

Public Lecture Day-2:
PSEUDEPIGRAFA
Sekolah Teologi Awam Reformed, 7 Juli 2009

Yakub Tri Handoko, Th. M.
www.gkri-exodus.org

Selama masa intertestamental bermunculan berbagai macam tradisi lisan dan tertulis. Di antara tradisi tertulis terdapat Septuaginta (terjemahan Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani yang dikerjakan mulai abad ke-3 SM), Apokrifa (kitab-kitab yang di kemudian hari diakui sebagai kitab suci oleh orang-orang Katholik),¹ Naskah Laut Mati (semua tulisan masyarakat Qumran yang tinggal di dekat Laut Mati sekitar abad ke-2) dan Pseudepigrafa.²

Apa yang dimaksud dengan pseudepigrafa? Apa saja yang termasuk di dalamnya? Apa karakteristik dari kumpulan kitab ini? Apa manfaat mempelajari kitab ini? Semua pertanyaan ini akan dibahas dalam makalah ini. Pada bagian terakhir akan diberikan contoh konkrit pengaruh salah satu kitab Pseudepigrafa dalam tulisan Perjanjian Baru dan bagaimana implikasi hal itu secara doktrinal.

Istilah

Kata “pseudepigrafa” berasal dari kata Yunani *pseudhs* (“salah/palsu”) dan *epigraphh* (“superskripsi/tambahan keterangan”). Istilah ini dipakai karena nama-nama kitab yang termasuk pseudepigrafa dikaitkan dengan para tokoh terkenal yang sudah lama mati, misalnya ada tulisan yang diberi nama “Tulisan Tokoh A” padahal kitab itu jelas tidak mungkin ditulis oleh Sang Tokoh. Praktik penulisan seperti ini merupakan hal yang umum pada jaman dahulu. Kitab-kitab pseudepigraf dengan mudah ditemui dalam berbagai literatur kuno, baik dalam lingkungan Yahudi maupun Yunani. Beberapa teolog bahkan meyakini bahwa beberapa kitab Perjanjian Baru merupakan kitab pseudepigraf, dalam arti dikaitkan dengan penulis yang sudah lama mati. Beberapa kitab yang sering dianggap demikian adalah Kolose, Efesus, 2Tesalonika, Surat-surat Pastoral Paulus, 2Petrus.³

¹ Gereja Katholik memakai istilah Deuterokanonika, karena istilah ini dianggap memiliki nuansa yang lebih positif daripada Apokrifa. Istilah “Deuterokanonika” (dari kata *deuteros* = kedua & *kanwn* = kanon/patokan) merujuk pada daftar kitab yang diakui oleh Gereja Katholik sebagai kanon kedua setelah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, sedangkan “Apokrifa” mengandung arti kitab-kitab yang tidak jelas/tersembunyi. Sejarah di balik penulisan Apokrifa dalam taraf tertentu sangat problematis. Beberapa kitab dianggap hasil penulisan pada masa sesudah Perjanjian Baru. Bagaimanapun, secara umum dapat dikatakan bahwa Apokrifa merupakan produk masa intertestamental.

² Tulisan Philo & Josephus kadangkala tidak dianggap sebagai tulisan masa intertestamental, karena dua tulisan ini ditulis pada abad ke-1 M. Mengingat keberadaan dua kitab ini sangat berguna bagi pemahaman masa tersebut, keduanya seringkali dimasukkan dalam pembahasan masa intertestamental. Tulisan para rabi baru ada pada abad ke-2 atau ke-3, tetapi tetap dikategorikan ke dalam masa intertestamental karena bersumber dari tradisi lisan yang sangat tua.

³ Para teolog injili umumnya menolak anggapan ini. Mereka tetap meyakini bahwa Paulus dan Petrus adalah penulis dari semua surat yang diperdebatkan itu. Lihat Donald Guthrie, *New Testament Introduction* (London: The Tyndale Press, 1970); D. A. Carson & Douglas Moo, *An Introduction to the New Testament* (2nd ed., Grand Rapids: Zondervan, 2005).

Dalam studi biblikal, istilah “pseudepigrifa” dipakai dalam cara yang spesifik. Pemakaian ini cenderung *lebih sempit* dan *ambigu*. Lebih sempit, karena hanya diterapkan pada tulisan-tulisan Yahudi tertentu pada masa intertestamental, sekalipun tulisan-tulisan lain juga memiliki ciri penulisan yang sama. Ambigu, karena ada kitab-kitab lain pada masa yang sama tidak dikategorikan sebagai Pseudepigrifa. Tidak heran banyak orang mengalami kesulitan untuk mengetahui mengapa kitab-kitab tertentu dikategorikan sebagai apokrifa dan bukan pseudepigrifa, begitu pula sebaliknya. Persoalan ini akan menjadi lebih pelik karena beberapa kitab apokrifa juga memakai nama tokoh terkenal dalam Alkitab yang sudah lama mati.

Berangkat dari kesimpangsiuran istilah di atas, kita sebaiknya membahas beberapa istilah yang seringkali disangkuppautkan.⁴

Anonymity (ketidakadaan nama pengarang). Istilah ini diterapkan pada kitab-kitab tertentu yang disirkulasikan tanpa nama, tetapi di kemudian hari dikaitkan dengan tokoh tertentu sebagai penulisnya. Kitab-kitab injil kanonik kemungkinan besar disebarluaskan pertama kali tanpa nama pengarang, tetapi pada abad ke-2 para penyalin mulai menghubungkan kitab itu dengan tokoh tertentu, berdasarkan kesaksian dari para bapa gereja.

Pseudonymity (tulisan-tulisan dengan nama pengarang yang salah/palsu). Istilah ini dapat diterapkan pada semua tulisan apapun yang memiliki ciri ini.

Apocrypha (Deuterokanonika). Istilah ini lebih dikaitkan dengan konsep kanon/otoritas, bukan otentisitas. Suatu kitab dapat disebut apokrifa atau tidak, terlepas dari apakah kitab itu bersifat pseudepigrifa atau tidak. Yang termasuk Apokrifa adalah Tobit, Yudit, 1Esdras, Tambahan Ester, Kebijakan Salomo, Yesus bin Sirakh, Barukh, Surat Yeremia, Tambahan Kitab Daniel, 1Makabe, 2Makabe, 3Makabe.⁵

Pseudepigrapha. Definisi terbaik untuk Pseudepigrifa adalah “tulisan-tulisan Yahudi pada masa intertestamental di luar Perjanjian Lama dan Apokrifa yang sudah diketahui sebelum penemuan Naskah Laut Mati dan yang memiliki ciri menggunakan nama tokoh terkenal sebagai nama pengarang”.⁶ Berdasarkan pengertian ini, para teolog memasukkan beberapa kitab kuno sebagai Pseudepigrifa, yaitu 1Henokh, 2Henokh, 2Barukh, Pernyataan-pernyataan Sibilin, Apokrifon Yehezkiel, Apokalipsis Abraham, Risalah Shem, Perjanjian 12 Patriarkh, Perjanjian Ayub, Perjanjian Musa, Kitab Pembebasan (Jubilee), Kematian[martyr] Yesaya, Surat Aristeeus, Yusuf & Asenath, Kehidupan Adam & Hawa, Mazmur Salomo.⁷

⁴ D. A. Carson, “Pseudonymity and Pseudepigraphy”, *Dictionary of New Testament Background*, edited by Craig A. Evans & Stanley E. Porter (Downers Grove: InterVarsity Press, 2000), 857-858.

⁵ Jumlah pasti dari kitab-kitab Apokrifa masih terus diperdebatkan. Beberapa memakai daftar yang lebih eksklusif dan mengeluarkan 3Makabe, 4Makabe, Doa Manasye dan 2Esdras, sementara yang lain bersikap lebih inklusif.

⁶ Dikembangkan dari James Vanderkam & Peter Flint, *The Meaning of the Dead Sea Scrolls* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 2002), 188-189. Walaupun para teolog terus memperdebatkan batasan Pseudepigrifa dan berusaha membahas kontroversi ini secara teknis dan panjang lebar, namun pembahasan singkat yang diberikan Vanderkam & Flint menurut saya sudah sangat memadai.

⁷ Sama seperti Apokrifa, jumlah pasti dari kitab-kitab Pseudepigrifa juga diperdebatkan. Beberapa teolog memasukkan 3Makabe, 4Makabe, 5Makabe, 3Barukh, Apokalipsis Adam, Perjanjian Abraham dan Sejarah Kuno Alkitab (Pseudo-Philo) ke dalam Pseudepigrifa, tetapi yang lain menolak usulan tersebut. Tidak ada dasar yang mutlak untuk mengambil sikap konklusif dalam hal ini. Makalah ini hanya menyinggung

Garis besar

1Henokh

Kitab 1 Henokh ini menjelaskan 5 buah penglihatan yang diterima oleh Henokh yaitu, *pertama*, penghakiman untuk para malaikat yang jatuh (disebut ‘the Watcher’); *kedua*, penghakiman atas dunia dan pengharapan Mesianis untuk orang benar; *ketiga*, astronomi; *keempat*, air bah serta sejarah dunia hingga era Mesianis; *kelima*, pembagian sejarah dunia menjadi 10 minggu (3 minggu terakhir bersifat apokaliptik).

2Henokh

Berbeda dengan kitab 1 Henokh, kitab ini menceritakan detail perjalanan Henokh ke tujuh tingkatan langit (tempat para malaikat, sorga dan neraka) hingga pada tingkatan ke-7 Henokh menerima rahasia pewahyuan dari Allah, mencakup peristiwa penciptaan hingga air bah. Selain itu dipaparkan juga tentang Henokh yang mengajarkan prinsip doktrin dan etika kepada anak-anaknya hingga akhirnya dia dibawa kembali ke sorga. Kitab ini diakhiri dengan penegasan keimanan Melkizedek untuk meneruskan keimanan Henokh

2Barukh

Pewahyuan Allah kepada Barukh tentang keruntuhan Yerusalem merupakan isue utama kitab ini. Kegundahan Barukh sehubungan dengan keruntuhan Yerusalem dan kemenangan bangsa Kasdim dijawab oleh Allah melalui penglihatan tentang kedatangan Mesias dan penaklukan bangsa-bangsa kafir.

Pernyataan Sibyllin

Kitab ini merupakan kumpulan 12 ucapan Sybil, seorang nabiah kafir (namun juga digambarkan sebagai keturunan Nuh) yang sangat dihormati oleh orang Yahudi maupun Yunani. Sybil menubuatkan kehancuran Roma karena tindakan para penguasanya yang menghancurkan Bait Allah di Yerusalem. Pengulangan kisah sejarah bangsa Israel banyak dipaparkan dan mencapai klimaksnya dengan kedatangan Mesias.

Apokrifon Yehezkiel

Eksistensi karya ini hanya muncul dalam bentuk kutipan Bapa-bapa gereja abad 3-4, misal 2 kali kutipan oleh Eufimius, 1 kali kutipan oleh Clement of Aleksandria. Fragmen pertama berisi perumpamaan tentang orang buta dan orang lumpuh yang menyatukan kekuatan untuk menghancurkan kebun milik raja karena mereka tidak diundang ke pesta perkawinan anak raja. Fragmen kedua sangat pendek dan berhubungan dengan kelahiran Yesus dari seorang perawan. Fragmen ketiga berisi permohonan agar orang Israel bertobat sedangkan fragmen keempat berhubungan dengan penghakiman.

beberapa kitab yang terkenal dan penting saja. Untuk daftar lengkap kitab yang sering dikategorikan sebagai Pseudepigrapha beserta teks bahasa asli dan terjemahan yang standar, lihat pembahasan Wayne Grudem, “Alphabetical Reference List for Old Testament Apocrypha & Pseudepigrapha”, *JETS* 19/4 (1976), 297-313. Terjemahan Pseudepigrapha dalam bahasa Inggris yang paling terkenal dan dianggap standar adalah R. H. Charles, ed., *The Apocrypha and Pseudepigrapha of the Old Testament*, 2vols (Oxford: Clarendon Press, 1913) dan J. H. Charlesworth, ed., *The Old Testament Pseudepigrapha*, 2vols (Garden City, N.Y.: Doubleday, 1983, 1985).

Apokaliptis Abraham

Dengan menggunakan nama patriarkh Abraham, kitab ini menampilkan pengalaman iman Abraham berhubungan dengan statusnya sebagai penyembah berhala hingga usahanya menemukan Allah yang sejati. Melalui api, Allah menjawab pergumulan Abraham ketika dia mempersembahkan korban di gunung Horeb. Kitab ini diakhiri dengan peristiwa naiknya Abraham ke tingkat ke-7 dari sorga sebagai tempat tahta Allah. Di sorga Abraham dipertunjukkan berbagai penglihatan (sorga, bumi, taman Eden, kejatuhan Adam dan Hawa, termasuk penghancuran Bait Allah). Penglihatan itu diakhiri dengan kemenangan sang Mesias atas orang-orang kafir.

Risalah Shem

Risalah ini terdiri dari 12 pasal yang masing-masing memiliki simbol 12 zodiac untuk mengkomunikasikan rahasia Allah. Karya ini mengklaim diri sebagai tanda untuk memprediksikan waktu, utamanya waktu panen. Karya ini dihubungkan dengan Sem karena dalam tradisi midras, Sem adalah orang yang penting. Kitab Yobel mengatakan bahwa Nuh mewariskan resep-resep pengobatan herbal untuk mengusir setan hanya kepada salah satu anaknya, Sem. Selain itu para rabi percaya bahwa Sem mendirikan pengadilan dan sekolah untuk mempelajari Taurat. Contoh isi pasal 9 dari risalah ini:

Jika sebuah tahun dimulai dengan zodiac Sagitarius, maka semua orang yang memiliki nama yang mengandung huruf B atau P, akan mengalami kesengsaraan dan penyakit yang berat..... perzinahan akan meningkat jumlahnya dan ternak-ternak kecil akan banyak yang mati...

Perjanjian 12 Patriakh

Karya ini terbagi atas 12 ucapan patriarkh (12 anak Yakub) menjelang akhir hidup mereka masing-masing. Masing-masing bagian dimulai dengan kisah hidup para patriarkh, kekuatan serta kelemahan diri mereka, kebaikan dan dosa mereka dan diakhiri dengan dorongan untuk melakukan lebih banyak kebaikan dan menjauhi kejahatan melalui contoh hidup mereka. Kebanyakan bagian akhir ucapan para patriarkh diakhiri dengan penglihatan, utamanya tentang masa depan Israel dan pengharapan keselamatan.

Perjanjian Ayub

Menjelang kematiannya, Ayub digambarkan memberikan 'jawaban' atas penderitaan yang dialaminya kepada ke-7 anak laki-laki dan 3 anak perempuannya. Setan adalah tokoh yang bertanggungjawab atas penderitaannya selama 48 tahun walaupun imannya tidak goyah. Istrinya, Sitis, bahkan harus menjual rambutnya untuk menukarkannya dengan roti untuk diberikan kepada Ayub. Penekanan kitab ini adalah pada kemurahanhatian Ayub yang luar biasa serta kemampuannya menanggung penderitaan.

Perjanjian Musa

12 pasal kitab ini berisi nubutan rahasia Musa kepada Yosua yang akan menggantikan kepemimpinannya. Nubuatannya meliputi usaha helenisasi oleh Antiokhus Epifanes IV, kemunculan tokoh-tokoh, misalnya kaum Hasmonean, Herodes Agung dan anak-anaknya, penghancuran Bait Allah, penganiayaan terhadap orang Yahudi (termasuk ke-martir-an orang-orang Yahudi). Musa mengakhirinya dengan menyanyikan lagu pengharapan tentang penghukuman atas orang kafir dan pemuliaan Israel. Perjanjian dan rencana Allah atas sejarah menjadi bekal harapan bagi kepemimpinan Yosua.

Kitab Pembebasan (Jubilees)

Bagian awal kitab ini menceritakan pengalaman 40 hari 40 malam Musa di gunung Sinai. Tuhan memberitahukan kepada Musa bahwa bangsa Israel akan mengingkari perjanjian yang dibuat dan mereka akan dihukum. Selanjutnya Allah memerintahkan seorang malaikat untuk mendiktekan pesan kepada Musa dengan loh dari sorga. Pesan tersebut berisi penceritaan ulang kisah perjanjian dari Kej. 1-Kel. 24. Menurut kitab ini kisah dari Adam hingga naiknya Musa di gunung Sinai mencakup waktu 49 tahun Yobel (1 tahun yobel = 50 tahun).

Kematian Yesaya

Detil kematian nabi Yesaya oleh raja Yehuda, Manasye, merupakan inti kitab ini. Menjelang kematian Hizkia, Yesaya memperingatkan bahwa putranya, Manasye, tidak akan berlaku baik seperti Hizkia, bapaknya. Ketika akhirnya Manasye menjadi raja, Yesaya dan beberapa nabi lainnya digiring menuju ke padang gurun. Setan bernama Beliar, menginspirasi seorang nabi palsu, Belkira, untuk memfitnah Yesaya sebagai pengkhianat. Raja Manasye mau membunuh Yesaya, tetapi Yesaya menyembunyikan diri di belakang sebuah pohon. Ketika ditemukan, Yesaya akhirnya dipenggal menjadi 2 bagian.

Surat Aristeas

Surat Aristeas adalah surat dari Aristeas kepada Filokrates yang menceritakan proses terbentuknya Septuaginta. Raja Mesir, Ptolemy Filadelfus II, atas saran dari pustakawannya, Demetrius, mengirim utusan kepada imam besar Eliezer di Yerusalem untuk mengirimkan 72 orang (masing-masing 6 perwakilan dari 12 suku Israel) yang berkompeten untuk menerjemahkan Taurat ke dalam bahasa Yunani. 72 orang tersebut diasingkan sendiri-sendiri untuk menerjemahkan kitab Taurat. Setelah 72 hari, mereka berhasil merampungkan tugas terjemahan tersebut. Dan menurut kitab ini, ketika hasil terjemahan mereka dibandingkan, hasilnya ternyata sama. Maka terjemahan Taurat ke dalam bahasa Yunani (Septuaginta) selanjutnya dinyatakan sebagai kitab yang menjadi bagian dari perpustakaan raja di Aleksandria, Mesir.

Yusuf dan Ashnat

29 pasal dari kitab ini menceritakan kisah pertobatan Ashnat, istri Yusuf yang adalah seorang kafir. Ashnat jatuh cinta kepada Yusuf ketika Yusuf, sebagai penguasa di Mesir, berkunjung ke rumah ayahnya. Namun Yusuf menolak karena Ashnat adalah penyembah berhala. Ashnat menyendiri, membuang segala berhalanya, mengakui dosanya dan selanjutnya menyembah Allah Yusuf. Ketika meminta pelepasan dari kuasa gelap, Ashnat mendapatkan jaminan dari seorang malaikat (yang wajahnya mirip Yusuf) bahwa doanya akan dijawab. Malaikat tersebut memberikan sebuah sarang madu ajaib kepada Ashnat sebagai bagian dari pertobatannya. Akhirnya Yusuf dan Ashnat menikah.

Ternyata putra Firaun juga jatuh cinta kepada Ashnat. Dia berusaha untuk merampas Ashnat dan membunuh Yusuf dengan memanfaatkan 2 saudara Yusuf, yaitu Dan dan Gad. Namun Benyamin berhasil menyelamatkan Yusuf. Putra Firaun mati, Ashnat mengampuni Gad dan Dan dan akhirnya Yusuf serta Ashnat bersama-sama memimpin Mesir.

Kehidupan Adam dan Hawa

Kitab ini menggambarkan kelanjutan kehidupan Adam dan Hawa setelah mereka diusir dari taman Eden. Narasinya mencakup kisah kematian Habel, sakitnya Adam serta usahanya untuk menceritakan kisah kejatuhannya kepada 30 anak laki-lakinya dan 30 anak

perempuannya, detil kematian Adam serta penguburannya, serta permintaan Hawa untuk juga mati dan dikuburkan bersama-sama dengan Adam.

Mazmur Salomo

Kitab ini berisi 18 mazmur yang diidentikkan dengan Salomo. Pasal ke-17 dari mazmur ini memiliki kemiripan dengan Mazmur pasal 72 (juga berasal dari Salomo). Jika diringkaskan, tema-tema mazmur Salomo ini adalah sebagai berikut: penderitaan karena ditindas bangsa kafir (1, 8), penajisan Yerusalem dan Bait Allah (2), pesta pora orang Yahudi (4), pengakuan akan keadilan Allah yang memberkati orang benar dan menghukum orang fasik (3, 6, 9,10,13,14,15), harapan dan doa akan intervensi Allah (7,11,12,16) dan gambaran tentang Mesias (17 dan 18).

Jenis literatur (genre)

Sebagai sebuah kumpulan tulisan (apalagi yang proses kategorisasinya bersifat ambigu, ditulis selama beberapa abad dan oleh orang yang berbeda-beda), Pseudepigrafa menunjukkan tingkat keberagaman yang tinggi, baik dari sisi jenis literatur, kualitas bahasa Yunani, topik pembahasan maupun teologi. Dalam bagian ini kita hanya akan menyoroti jenis keberagaman yang pertama, karena: (1) keberagaman jenis literatur sangat berguna dalam melihat pengaruh salah satu jenis literatur Pseudepigrafa pada tulisan-tulisan para rasul, yaitu jenis literatur apokaliptik; (2) perbedaan kualitas bahasa Yunani tidak terlalu berguna dalam menyelidiki kontribusi Pseudepigrafa bagi studi Perjanjian Baru; (3) perbedaan topik pembahasan dan teologi sangat berkaitan dengan jenis literatur yang dipakai.

Apokaliptik (apocalypse)

Jenis apokaliptik memiliki beberapa karakteristik: (1) simbolis: penggunaan gambaran-gambaran tertentu; (2) esoterik: penerimaan wahyu melalui mimpi, penglihatan, malaikat, pengalaman mistis di alam roh; (3) dualistik: mempertentangkan kebaikan dan kejahatan; (4) kosmologis: memandang dunia sebagai medan perang rohani antara Allah dan iblis; (5) pesimistik: tidak ada yang dapat diharapkan dari kehidupan di dunia ini; (6) futuristik: kemenangan sudah pasti, tetapi baru dinyatakan di akhir jaman.⁸

Tema-tema yang muncul secara dominan dalam apokaliptik antara lain: (1) dua jaman; jaman sekarang yang diwarnai peperangan kosmik dan jaman yang akan datang di mana Allah akan memerintah secara berdaulat (4Ezra 7.45-61; 2Barukh 83.4-9) ; (2) penghakiman dan Kerajaan Allah (Perjanjian Musa 10; Pernyataan Sibylin iii.767-808); (3) kedatangan Mesias (2Barukh 25-30; Mazmur Salomo 17.23-51); (4) Anak Manusia (1Henokh (a) 48 (b) 69.26-29 (c) 71.14-17).⁹

Apokaliptik merupakan jenis literatur yang paling banyak dipakai dalam Pseudepigrafa. Kitab-kitab yang termasuk apokaliptik antara lain 1Henokh, 2Henokh, 2Barukh, Pernyataan Sibylin, Apokrifon Yehezkiel, Apokaliptik Abraham, Risalah Shem. Jenis literatur seperti ini juga dapat kita temukan pada Perjanjian Lama (Daniel, Yehezkiel, Zakaria) maupun

⁸ Dikembangkan dari D. S. Russel, *The Method & Message of Jewish Apocalyptic* (Philadelphia: The Westminster Press, 1964), 104-127.

⁹ C. K. Barret, ed., *New Testament Background* (rev. ed., San Fransisco: HarperSanFransisco, 1987), 328-344.

Perjanjian Baru (Kitab Wahyu). Kesamaan ini membuktikan bahwa kemunculan Pseudepigrafa sangat berkaitan dengan hasrat untuk “meniru” wahyu Allah dalam Perjanjian Lama dan sekaligus berfungsi sebagai pedoman untuk menafsirkan Kitab Wahyu (simbol dalam Wahyu terutama harus ditafsirkan dalam konteks apokaliptis Perjanjian Lama dan Pseudepigrafa).

Perjanjian (testament)

Jenis literatur ini biasanya berupa perkataan-perkataan terakhir dari tokoh Alkitab tertentu sebelum mereka meninggal dunia. Dalam perkataan ini seringkali dicantumkan ringkasan hidup dari si tokoh (dengan tujuan untuk menampilkan tokoh itu sebagai panutan), nasehat-nasehat etis dan nubuat-nubuat eskhatologis (berkaitan dengan akhir jaman). Sebagai penutup biasanya diceritakan tentang kematian dan penguburan dari tokoh Alkitab yang ada. Kitab Pseudepigrafa yang memakai jenis literatur ini adalah Perjanjian 12 Patriakh, Perjanjian Ayub, Perjanjian Abraham dan Perjanjian Musa.

Narasi (narrative)

Sesuai dengan namanya, jenis literatur ini berisi cerita. Kisah-kisah yang disampaikan biasanya (tidak selalu) adalah ekspansi (pengembangan) dari cerita yang ada dalam Alkitab. Tidak jarang pengisahan ulang yang ditampilkan memiliki muatan politis/teologis tertentu yang berbeda dengan maksud mula-mula kisah itu dalam Alkitab. Beberapa hal yang tidak terdapat dalam Alkitab juga ditambahkan, misalnya Yesaya mati dengan cara digergaji (bdk. Ibr 11:37), Taurat ditaati oleh penghulu malaikat. Yang termasuk jenis ini antara lain Kitab Pembebasan (Jubilees), Kematian Yesaya, Yusuf & Asenath, Kehidupan Adam & Hawa.

Surat Aristes juga termasuk jenis ini, sekalipun cerita yang dikisahkan tidak berhubungan dengan tokoh Alkitab. Surat ini menceritakan bagaimana proses penerjemahan Septuaginta (LXX), yaitu terjemahan Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani. Dari cara pengisahan dalam kitab ini terlihat bahwa penulisnya bukan sekadar memberikan keterangan historis. Ia terutama ingin menekankan bahwa orang-orang Yahudi adalah orang yang sangat pandai dan bermoral. Ia bahkan berusaha membuktikan bahwa ketaatan kepada Taurat tidak bertentangan dengan argumen rasional dari filsafat Yunani. Pendeknya, kisah tentang penerjemahan LXX hanyalah sebagai sarana untuk mendukung kredibilitas LXX, membuktikan kepandaian dan moralitas bangsa Yahudi.

Teks-teks ibadah (liturgical texts)

Mazmur Salomo merupakan salah satu contoh jenis teks ibadah. Mazmur yang ada ditulis dengan muatan-muatan teologis tertentu yang relevan dengan situasi bangsa Yahudi pada waktu itu. Sekularisasi yang terjadi pada masa akhir pemerintahan Dinasti Hashmonean disinggung dalam salah satu mazmur. Beberapa topik yang diangkat adalah providensia Allah atas semua ciptaan, keuntungan bagi orang yang berjalan dalam kebenaran/kehidupan, kritik terhadap kemunafikan dan kesombongan, nilai positif disiplin ilahi, kedatangan era mesianis di bawah keturunan Daud. Kitab lain yang tergolong teks ibadah adalah Doa Manasye, Doa Yusuf, Doa Yakub, Mazmur Tambahan dari Daud.

Teks-teks hikmat (wisdom texts)

Jenis ini merupakan kumpulan pepatah berhikmat atau nasehat-nasehat praktis tentang kehidupan yang berhikmat. Dalam beberapa bagian dapat ditemukan upaya untuk merelevansikan hikmat Alkitab dalam konteks Hellenis. Baik ajaran Alkitab maupun filsafat Hellenis coba disandingkan bersama-sama seolah-olah keduanya tidak kontradiktif. Yang termasuk kategori ini antara lain Ahiqar, 3Makabe dan 4Makabe.

Pentingnya Pseudepigrafa bagi studi Alkitab

Sebagai kumpulan kitab yang ditulis sebelum masa Perjanjian Baru, Pseudepigrafa memiliki kontribusi yang tidak sedikit bagi pemahaman kita tentang Perjanjian Baru. Beberapa kontribusi yang ada secara umum sama dengan yang diberikan oleh Apokrifa, Naskah Laut Mati, Tulisan Para Rabi, Philo maupun Josephus. Walaupun demikian, ada beberapa kontribusi bersifat khusus atau unik. Berikut ini adalah semua kontribusi yang diberikan oleh Pseudepigrafa.

Pertama, membuktikan keberagaman Yudaisme pada waktu itu.¹⁰ Sebagian teolog dahulu cenderung meyakini adanya keseragaman Yudaisme yang bersifat normatif sebelum tahun 70 M. Gambaran tentang Yudaisme “normatif” ini sebagian besar didasarkan pada tulisan para rabi. Seiring dengan munculnya berbagai penemuan arkheologis dan bertumbuhnya minat teolog terhadap tulisan-tulisan Yahudi lain, maka disimpulkan bahwa Yudaisme waktu itu tidak bisa hanya diwakili oleh para rabi. Masyarakat awam juga memiliki konsep-konsep teologis tertentu yang sedikit banyak dipengaruhi oleh Pseudepigrafa juga.

Kedua, memberikan gambaran yang lebih detil dan komprehensif tentang pola pikir orang-orang Yahudi pada jaman Yesus.¹¹ Penyelidikan biblika modern semakin menunjukkan bahwa penyelidikan tulisan para rabi saja tidak akan memadai untuk mengetahui konteks bangsa Yahudi waktu itu. Banyak ungkapan, konsep maupun rujukan dalam Perjanjian Baru yang bersumber dari Pseudepigrafa. Dalam hal ini Pseudepigrafa berguna untuk menunjukkan bagaimana suatu konsep Perjanjian Lama dipelihara, ditekankan dan dikembangkan oleh orang-orang Yahudi pada waktu itu. Contoh yang paling jelas adalah perkembangan konsep mesianis yang sangat dominan pada masa Yesus (bdk. Yoh 1:19-20). Konsep ini sudah ada di berbagai kitab Perjanjian Lama, tetapi menjadi semakin jelas dan populer pada masa intertestamental. Pseudepigrafa memberikan pencerahan tentang aspek-aspek mesianis yang ditekankan pada masa intertestamental dan bagaimana bangsa Yahudi memang sangat menantikan kedatangan Mesias.

Ketiga, menjelaskan bagaimana bangsa Yahudi meresponi situasi mereka yang penuh penderitaan selama dijajah oleh bangsa kafir atau diperintah oleh pemimpin Yahudi yang tidak saleh. Pengharapan mesianis yang belum terealisasi pasca pembuangan, ketidakadaan suara kenabian, penganiayaan yang dialami orang benar dan kemujuran orang fasik merupakan beberapa isu krusial yang dihadapi oleh orang-orang Yahudi yang saleh pada waktu itu. Di tengah situasi seperti ini mereka mencoba mencari solusi/penghiburan yang kreatif. Kitab-kitab apokaliptis dalam Pseudepigrafa merupakan salah satu contoh bagaimana mereka menginterpretasikan sejarah dan nasib manusia dengan penekanan dan cara pandang

¹⁰ David A. deSilva, “Apocrypha and Pseudepigrapha”, *Dictionary of New Testament Background*, 64; Michael E. Stone, “Why Study the Pseudepigrapha?”, *Biblical Archaeologist* (December 1983), 240.

¹¹ deSilva, “Apocrypha”, 64.

yang baru.¹² Mereka menekankan bahwa kesudahan dunia akan terjadi dengan tiba-tiba, tanpa kontinuitas dengan jaman sekarang, dipimpin oleh seorang mesias, untuk memuliakan orang saleh dan menghukum orang fasik.

Keempat, memberikan pemaparan yang jelas tentang kesalahan bangsa Yahudi pada masa intertestamental. Kitab-kitab Yahudi lain pada masa yang sama memang menunjukkan kesalahan bangsa Yahudi – misalnya perjuangan heroik di bawah keluarga Mathatias yang dicatat dalam Apokrifa maupun perdebatan etika dalam tulisan para rabi - tetapi pergumulan yang paling jelas dan komprehensif terdapat dalam Pseudepigrifa.¹³ Di satu sisi orang Yahudi ingin menyamakan diri dengan budaya Hellenis supaya tidak direndahkan secara sosial, namun di sisi lain mereka tetap ingin menjaga kemurnian gaya hidup Yahudi.

Kelima, menjadi salah satu solusi dalam menghadapi teks yang sulit dalam Perjanjian Baru.¹⁴ Salah satu contoh kontribusi adalah 1Petrus 3:19-20. Siapakah yang dimaksud dengan roh-roh dalam penjara dalam teks ini? Sebagian teolog injili¹⁵ maupun Reformed¹⁶ menganggap roh-roh ini adalah orang-orang pada jaman Nuh yang sudah mati pada waktu Surat 1Petrus ditulis. Penerjemah LAI:TB tampaknya juga mengadopsi pandangan ini.¹⁷

Teolog modern sekarang cenderung menafsirkan roh-roh ini sebagai roh-roh jahat/malaikat yang jatuh pada jaman Nuh (anak-anak Allah di Kejadian 6:1-4). Penyelidikan yang lebih teliti dan jujur (tanpa prejudis) tampaknya mendukung pandangan mayoritas teolog modern, sehingga sebagian teolog injili¹⁸ maupun Reformed¹⁹ mulai mengadopsi pandangan ini.

¹² Warren Heard, "New Testament Background", *Introducing New Testament Interpretation*, edited by Scott McKnight (Grand Rapids: Baker Book House, 1989), 39.

¹³ David E. Garland, "Background Studies and New Testament Interpretation", *New Testament Criticism & Interpretation*, edited by David Alan Black & David S. Dockery (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1991), 358.

¹⁴ *Ibid.*, 359.

¹⁵ Charles F. Pfeiffer and Everett Falconer Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary : New Testament* (Chicago: Moody Press, 1962), 1 Pe 3:19, electronic edition; John F. Walvoord, Roy B. Zuck and Dallas Theological Seminary, *The Bible Knowledge Commentary : An Exposition of the Scriptures* (Wheaton, IL: Victor Books, 1983-c1985), 2:851, electronic edition.

¹⁶ Misalnya John Calvin, *Calvin's Commentaries* (Galaxie Software, 2002; 2002), 1 Pe 3:19; Herman Hoeksema, *Reformed Dogmatics* (Grand Rapids: Reformed Free Publishing Association, 1966), 410; Wayne Grudem, *Systematic Theology* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1994), 590-592. Ini adalah pandangan mayoritas teolog Reformed.

¹⁷ Di ayat 20a LAI:TB menerjemahkan "yaitu kepada roh-roh mereka yang dahulu pada waktu Nuh tidak taat kepada Allah". Dalam teks Yunani sebenarnya tidak ada kata "mereka". Jadi, dari kalimat Yunani yang dipakai identitas roh-roh ini tidak bisa dibatasi pada roh-roh mereka yang sudah meninggal.

¹⁸ Walter A. Elwell, vol. 3, *Evangelical Commentary on the Bible*, Baker reference library (Grand Rapids, Mich.: Baker Book House, 1996, c1989), 1 Pe 4:1; Ernest Best, *1Peter*, NCBC (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1982), 143.

¹⁹ Simon Kistemaker, *James, Epistle of John, Peter & Jude*, NTC (Grand Rapids: Baker Books, 1995), 143; James M. Boice, *Genesis Volume 1: Creation and Fall* (Grand Rapids: Baker Books, 1998), 309.

Berikut ini adalah beberapa argumen yang dipakai untuk mendukung pandangan modern.²⁰

- Roh-roh orang yang sudah mati tidak pernah dikatakan berada dalam penjara (fulakh). Kata fulakh dalam arti figuratif justru dipakai untuk tempat para malaikat yang jatuh (Why 18:2; 20:7; bdk. 2Pet 2:4; Yud 6).
- Kitab-kitab Yahudi pada masa intertestamental sering memakai kata fulakh untuk tempat hukuman bagi roh-roh jahat (Jub 5:6-10; 2Henokh 7:1-3; 18:3-6; Test. Lev 3:2).

Pemakaian bentuk jamak “roh-roh” secara absolut (berdiri sendiri, tanpa diberi keterangan) dalam Perjanjian Baru maupun tulisan Yahudi selalu merujuk pada roh-roh jahat. Jika penulis memaksudkan roh orang yang sudah mati, maka mereka biasanya menambahkan keterangan roh-roh *orang benar* (Ibr 12:23), roh *orang yang mati* (1Henokh 22:3-13).

Sesuai teks Yunani, 1Petrus 3:20a seharusnya diterjemahkan “roh-roh yang dahulu pada waktu Nuh tidak taat kepada Allah” (tidak ada kata “mereka”). Jika ini diterima apa adanya, maka terlihat bahwa pada jaman Nuh mereka *sudah disebut roh*. Terjemahan seperti ini jelas tidak memungkinkan untuk dipahami sebagai roh-roh orang pada jaman Nuh yang sudah mati. Michaels dengan tepat menyatakan, “it is a matter of “disobedient spirit”, not “the spirits of the disobedient”.”²¹

Di ayat 20b keluarga Nuh (yang pada waktu Surat 1Petrus ditulis juga sudah mati) tidak disebut sebagai “roh-roh” (pneuma), tetapi “jiwa” (yuch).

Di pasal 4:6 Petrus memakai kata nekroi untuk orang-orang yang sudah mati. Jika ia memaksudkan roh-roh di 3:19-20 sebagai roh orang-orang mati, mengapa ia tidak langsung memakai kata nekroi yang lebih jelas?

Kemiripan dengan Kitab 1Henokh.²² Ada beberapa kemiripan antara 1Petrus 3:19-20 dan 1Henokh: (1) sama-sama menyebut malaikat yang jatuh dengan sebutan “roh-roh”; (2) menjelaskan tempat hukuman bagi mereka di fulakh; (3) menerangkan bahwa dosa mereka berkaitan dengan air bah; (4) sama-sama tentang orang benar yang melakukan perjalanan dalam roh untuk memberitakan hukuman kepada roh-roh jahat (1Henokh 13-15, terutama 14:4-5).

Contoh praktis: 1Henokh dalam Surat Yudas

Semua teolog menyadari adanya keterkaitan antara Surat Yudas dan beberapa kitab Pseudepigrafa (terutama 1Henokh dan Perjanjian Musa). Ada tiga kemungkinan untuk menjelaskan keterkaitan ini: (1) penulis 1Henokh memakai Yudas; (2) Yudas memakai 1Henokh; (3) Yudas hanya menggunakan tradisi lisan yang juga terdapat dalam 1Henokh.

²⁰ Lihat Kistemaker, 141-143; R. T. France, “Exegesis in Practice: Two Examples”, *New Testament Interpretation: Essays on Principles and Methods*, edited by I. Howard Marshall (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1977), 264-276.

²¹ J. Ramsey Michaels, vol. 49, *Word Biblical Commentary : 1 Peter*, electronic ed., Logos Library System; *Word Biblical Commentary* (Dallas: Word, Incorporated, 1998), 211. Pandangan Michaels tidak sepenuhnya sama dengan yang ada di makalah ini, tetapi ia tetap menolak roh-roh di ayat 19-20 sebagai roh-roh orang yang sudah mati.

²² Dalam kasus 1Petrus 3:19-20 saya tidak mengatakan bahwa Petrus memakai 1Henokh sebagai sumber tertulis, tetapi kemiripan yang ada paling tidak menyatakan bahwa ia sangat akrab dengan tradisi dalam Kitab Henokh. Sangat terbuka kemungkinan bahwa ia dipengaruhi oleh tradisi tersebut, sekalipun ia tidak menerima otoritas seluruh kitab itu.

Di antara 3 usulan di atas, yang pertama harus diabaikan, karena 1Henokh ditulis jauh sebelum Yudas menuliskan suratnya. Pendahuluan di ayat 14 (sebelum Yudas mengutip nubuat Henokh) jelas menunjukkan bahwa Yudas yang mengutip, bukan sebaliknya. Dari antara dua usulan yang tersisa, usulan ketiga tampaknya sangat lemah untuk dipegang. Faktor yang melemahkan usulan ini adalah jumlah dan jenis kesamaan yang signifikan.

Jumlah kesamaan antara Yudas dan kitab-kitab Pseudepigrifa sangat sulit untuk dibantah. Banyak ide dan ungkapan dalam surat ini yang terdapat dalam Pseudepigrifa.²³ Berikut ini hanyalah beberapa bagian kecil dari kesamaan yang ada.²⁴

Ungkapan	Yudas	Pseudepigrifa
Menyangkal satu-satunya Penguasa dan Tuhan	Ayat 4	1Henokh 48:10
Sudah ditentukan [untuk dihukum]	Ayat 4	Perjanjian Ruben 5:5; 1Henokh 108:7
Meninggalkan tempat kediaman mereka	Ayat 6	1Henokh 12:4; 15:3, 7
Penghukuman atas malaikat	Ayat 6	1Henokh 10:4-5; 12:4; 13:1; 15:3
Hari penghukuman besar	Ayat 6	1Henokh 10:12
Belunggu abadi dalam kekelaman	Ayat 6	1Henokh 10:4-6
Perebutan mayat Musa	Ayat 9	Perjanjian Musa
Nubuatan Henokh	Ayat 14	Perjanjian Musa
Keturunan ke-7 dari Adam	Ayat 14	1Henokh 60:8; 93:3 = 4QEn ^g 1:3:23-24; <i>Jub.</i> 7:39
Menjilat orang untuk mendapat keuntungan	Ayat 16	Perjanjian Musa 5:5

Di samping jumlah kesamaan yang terlalu banyak untuk dibantah, Surat Yudas juga menunjukkan jenis kesamaan yang verbal (*lihat* lampiran). Dalam beberapa bagian Yudas memang memodifikasi sumber sesuai dengan tujuan dan gaya penulisannya sendiri, tetapi dalam beberapa bagian ia tampak sangat mengikuti sumbernya apa adanya. Kesamaan seperti ini sulit dijelaskan hanya dari tradisi lisan semata-mata.

Jika kita sudah yakin bahwa Yudas menggunakan Kitab 1Henokh dengan begitu rupa, maka sekarang kita membahas salah satu contoh teks Yudas yang problematis, yaitu Yudas 1:7. Dalam ayat ini ada satu bagian yang sering diperdebatkan, yaitu frase ton *homoion tropon toutois* (*lit.* “dalam cara yang sama seperti mereka”). Apa yang dimaksud dengan ayat ini? Apakah ayat ini berarti bahwa orang-orang sekitar Sodom & Gomora melakukan kesalahan yang sama dengan orang-orang Sodom dan Gomora? Baik penduduk Sodom, Gomora maupun kota sekitar mereka melakukan dosa seperti malaikat di ayat 6? Atau seperti guru-guru palsu di ayat 4?

Beberapa tokoh sengaja – dengan pertimbangan yang cenderung doktrinal – menghindari kemungkinan yang kedua. Yang menarik adalah mereka bahkan berani memaksakan

²³ Lihat pembahasan sederhana tetapi bermanfaat dalam Walter M. Dunnet, “The Hermeneutics of Jude and 2Peter: The Use of Ancient Jewish Traditions”, *JETS* 31/3 (September 1988), 288-289.

²⁴ Tafsiran Alkitab yang sangat jelas menunjukkan kesamaan antara Surat Yudas dan Pseudepigrifa ditulis oleh Richard J. Bauckham, vol. 50, *Word Biblical Commentary : Jude, 2 Peter*, electronic ed., Logos Library System; Word Biblical Commentary (Dallas: Word, Incorporated, 1998), 52.

penafsiran yang tidak sesuai dengan tata bahasa dalam teks. Sebagai contoh, Calvin²⁵ dan Manton²⁶ sudah mengetahui bahwa kata mereka (*toutois*) dalam frase yang sedang diperdebatkan berbentuk maskulin. Jika kata ganti ini berbentuk maskulin, maka secara tata bahasa tidak mungkin merujuk pada Sodom (Sodoma, neuter), Gomora (Gomora, feminin) maupun kota-kota sekitar (*hai peri autas poleis*, feminin), karena semua kata ini tidak ada yang maskulin. Bagaimanapun Calvin mencoba menafsirkan bahwa karena yang dimaksud Yudas sebagai pelaku dosa adalah penduduk kota (manusia, biasa dalam bahasa Yunani adalah *anqrwpos* yang berbentuk maskulin), bukan kotanya (neuter/feminin), maka sah-sah saja jika *toutois* dipahami sebagai rujukan untuk penduduk kota Sodom dan Gomora.

Konsep yang diusulkan oleh Calvin dan Manton di atas dalam istilah tata bahasa Yunani sekarang dikenal dengan nama *constructio ad sensum*. Istilah ini dipakai untuk penggunaan kata ganti yang jenis kelaminnya tidak sesuai dengan benda (antecedent/postcedent) yang ditunjuk. Ada beberapa contoh pemakaian seperti ini dalam Perjanjian Baru.²⁷

Bagaimanapun, dalam kasus Yudas 1:7 *constructio ad sensum* tidak dapat diterapkan. Mengapa? Karena di bagian sesudahnya Yudas menggunakan anak kalimat (participle) berbentuk *feminin* untuk kata “melakukan percabulan” (*ekporneusasai*) dan “mengejar (*apelqousai*) kepuasan-kepuasan yang tak wajar”. Dari bentuk feminin yang dipakai ini jelas membuktikan bahwa *secara tata bahasa* yang melakukan dosa itu adalah kota-kota itu, maka Yudas memakai bentuk feminin. Jika “mereka” merujuk pada kota-kota ini, mengapa Yudas tidak memakai kata ganti feminin saja supaya lebih jelas? Jadi, bentuk maskulin *toutois* (mereka) di ayat ini tidak mungkin merujuk pada Sodom dan Gomora. Di samping itu, seandainya Yudas memaksudkan bahwa yang melakukan dosa adalah *penduduk* kota Sodom dan Gomora, mengapa ia tidak langsung memakai frase *anqrwpoi* Sodomwn kai Gomorras (“manusia-manusia/orang-orang Sodom dan Gomora”) supaya lebih jelas?

Jika kita berpaut pada tata bahasa yang ada, maka “mereka” (*toutois*) di sini harus merujuk pada guru-guru palsu di ayat 4 atau para malaikat di ayat 6. Kemungkinan pertama tampaknya harus ditolak karena tidak wajar. Walaupun antara kata ganti dan benda yang ditunjuk bisa berjauhan letaknya, tetapi antara ayat 4 dan ayat 7 sudah dipisahkan oleh dua ayat (ayat 5-6) yang berdiri sendiri. Lebih masuk akal jika kita menganggap *toutois* di sini merujuk pada para malaikat di ayat 6.

Jika ini diterima, maka ayat ini mengajarkan bahwa salah satu dosa para malaikat berkaitan dengan tindakan seksual, sama seperti yang dilakukan oleh orang-orang Sodom dan Gomora. Hal ini juga didukung oleh penggunaan frase yang tidak biasa di Yudas 7 “mengejar kepuasan-kepuasan yang tidak wajar”. Secara hurufiah ayat ini berarti “mengejar *daging yang aneh/lain*” (*sarkos heteras*, KJV/NASB “strange flesh”). Beberapa orang mencoba menafsirkan sebagai praktis homoseksual atau perzinahan yang tidak sesuai dengan natur (NIV/RSV), tetapi Perjanjian Baru biasanya memakai ungkapan lain untuk homoseksualitas (bdk. Rom 1:28-29; 1Kor 6:9). Jika ungkapan ini berarti homoseksualitas, mengapa

²⁵ John Calvin, *Commentary on the Epistle of Jude*, translated by John Owen (Grand Rapids: Baker Book House, 1979), 436.

²⁶ Thomas Manton, *An Exposition on the Epistle of Jude* (London: The Banner of Truth Trust, 1958), 220.

²⁷ Untuk definisi dan contoh-contoh *constructio ad sensum* dalam Perjanjian Baru, lihat Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1996), 330-335.

dagingnya dikatakan “lain”? Lain dalam arti apa?²⁸ Dari pilihan kata ini kita tampaknya memiliki alasan tambahan untuk meyakini bahwa para malaikat memang bisa berdosa secara seksual.

Tafsiran ini akan menjadi semakin kuat apabila kita hubungkan dengan penggunaan 1Henokh dalam Surat Yudas. Dalam kitab Pseudepigrapha ini memang banyak diceritakan tentang para malaikat yang jatuh dalam dosa seksual pada jaman Nuh. Kitab-kitab itu secara eksplisit menyebut “anak-anak Allah” di Kejadian 6:1-4 sebagai para malaikat yang jatuh. Jika dihubungkan dengan kesalahan orang-orang Sodom yang ingin menggagahi para malaikat sebagai tamu Lot (Kej 19), maka kita bisa menemukan kesamaan antara para malaikat dan penduduk kota Sodom: mereka sama-sama berdosa secara seksual, sama-sama menginginkan daging yang lain, sama-sama dihukum oleh Tuhan dan sama-sama dikutip dalam 1Henokh dan Yudas.²⁹

Menurut saya, penafsiran di atas lebih kuat secara biblika (sekali pun bukan tanpa masalah). Keberatan orang injili dan Reformed dalam menerima tafsiran ini lebih didorong oleh asumsi teologis tertentu daripada hasil penelitian biblika yang objektif.³⁰ Sama seperti teolog Reformed James Boice, saya lebih memilih untuk menafsirkan Alkitab apa adanya dan menafsirkan ucapan Yesus di Matius 22:30 (Mar 12:25//Luk 20:35) dengan cara yang baru: malaikat *di surga* memang tidak bisa melakukan persetubuhan, tetapi hal itu tidak mustahil bisa dilakukan di bumi pada jaman dahulu. Jika mereka “meninggalkan tempat kediaman mereka” (Yud 6) hal itu mungkin saja bisa terjadi. Jika para malaikat dapat mengambil rupa manusia, makan dan minum, tidak ada alasan kuat untuk mengatakan bahwa mereka tidak bisa melakukan persetubuhan.³¹

Sebagai penutup, kita perlu menegaskan bahwa penggunaan 1Henokh dalam Surat Yudas tidak boleh dipahami sebagai bukti bahwa kanonisasi Perjanjian Lama pada jaman Yudas belum final (bdk. Mat 23:35; Luk 24:44) maupun Yudas mengakui Kitab 1Henokh sebagai firman Allah. D. A. Carson & Douglas Moo mengingatkan kita pada dua hal penting.³² Pertama, Yudas tidak pernah menyebut kitab ini sebagai kitab suci (graph). Pemakaian kata “bernubuat” (profhteuw) di Yudas 14 tidak selalu menyiratkan otoritas dari yang dikutip, walaupun ungkapan seperti ini juga dipakai sekali dalam Matius 15:7 (Mar 7:6) sebagai cara untuk merujuk teks Perjanjian Lama, karena kata benda profhts bahkan juga dipakai penulis Alkitab untuk penyair kafir (Tit 1:12).³³ Kedua, Yudas tidak memberikan petunjuk apapun tentang sikapnya terhadap otoritas 1Henokh. Ia sangat mungkin mengutip beberapa bagian tertentu dalam kitab ini karena bagian itu memang secara historis benar.

²⁸ Bauckham, *Jude, 2Peter*, 54.

²⁹ Untuk argumen lebih detail yang mendukung “anak-anak Allah” sebagai para malaikat yang jatuh, lihat James M. Boice, *Genesis Volume 1*, 305-311.

³⁰ Observasi ini dikemukakan dengan baik oleh Willem A. Van Gemeren, “The Sons of God in Genesis 6:1-4 (An Example of Evangelical Demythologization?), *WTJ* 43 (1981), 320-348.

³¹ Secara pribadi saya akan lebih senang jika anak-anak Allah di Kejadian 6:1-4, roh-roh di 1Petrus 3:19-20 dan “mereka” di Yudas 7 tidak merujuk pada para malaikat. Bagaimanapun, sebagai orang Reformed yang lebih tunduk pada kitab suci daripada tradisi penafsiran, saya memandang posisi saya dalam hal ini lebih bijaksana. Orang lain yang tidak menyetujui tafsiran ini sebaiknya memulai dengan memberikan penjelasan biblika yang memadai terhadap semua argumen yang sudah dipaparkan, dan bukan mempersoalkan kesulitan doktrinal yang mungkin muncul sehubungan dengan posisi yang saya ambil. Lihat tulisan Gemeren di atas.

³² *An Introduction to the New Testament*, 694-695.

³³ Donald Guthrie, *New Testament Introduction*, 917, n. 2.

Fenomena seperti ini sebenarnya bukanlah hal yang asing. Para penulis Alkitab bahkan secara mengeksplisit menyebut sumber-sumber tertulis lain yang mereka gunakan walaupun sumber itu tidak kanonik (Yos 10:13; 2Sam 1:18; 2Taw 9:29). Paulus pun tidak segan-segan mengutip dan memodifikasi ajaran filsafat Yunani dalam khotbahnya (Kis 17:26-28). Beberapa keterangan dalam Perjanjian Baru juga didapat para penulisnya dari tradisi yang non-kanonik, misalnya Yanes dan Yambres (2Tim 3:8-9) yang dicatat dalam tradisi Yahudi maupun kafir.³⁴ #

³⁴ George W. Knight, *The Pastoral Epistles : A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids/Carlisle: Wm.B. Eerdmans; Paternoster Press, 1992), 435. Tradisi ini dicatat dalam Targum Yonatan 1.2; 7.2, Damaskus Dokumen (CD) 5:17-19 dan tulisan Pliny yang berjudul *Natural History* 30.1.11.

PERBANDINGAN ANTARA YUDAS 14 & 1HENOKH

4QEn ^c 1:1:15– 17	Ethiopic	Greek (C)	Jude	Ps.-Cyprian
	And behold! he	□τι	□δο□	Ecce
	comes with ten	□ρχεται σ□ν	□λθεν κύριος □ν	venit cum multis
תא[רב]א	thousand holy ones,	ραι□ς α□του□ μυριάσιν	□γίαις μυριάσιν	milibus nuntiorum
[יה] קדיש		κα□ τοι□ς □γίοις α□του□	α□του□	Suorum
	to execute judgment	ποιη□σαι κρίσιν	ποιη□σαι κρίσιν	facere iudicium
	upon them	κατ□ πάντων,	κατ□ πάντων,	de omnibus
	and to destroy	κα□ □πολέσει	κα□ ἐλέγξαι	et perdere
		πάντας το□ς	πάντας το□ς	Omnes
	the impious	□σεβει□ς	□σεβει□ς	Impios
	and to contend	κα□ □λέξει		et arguere
אשר[ב]	with all flesh	πα□σαν σάρκα		omnem carnem
על	concerning everything	περ□ πάντων	περ□ πάντων τω□ν	de omnibus
[י]עובד	which the sinners and the	□ργων τη□ς □σεβείας α□τω□ν	□ργων □σεβείας α□τω□ν	Factis Impiorum
	impious have done	□□ν □σέβησαν	□□γ □σέβησαν	quae fecerunt impie

וַיַּבְרֵךְ	and wrought	καὶ	καὶ περὶ πάντων	et de omnibus
וַיְקַשְׁוּ		σκληρῶν ἁπλῶν	τῶν σκληρῶν	verbis impiis quae
		ἐλάλησαν λόγων,	ἐλάλησαν	de Deoi locuti sunt
		καὶ περὶ πάντων		
		ἁπλῶν		
		κατελάλησαν		
against him.		κατὰ αὐτοῦ	κατὰ αὐτοῦ	
		ἐμαρτωλοῦ	ἐμαρτωλοῦ	
		ἐσεβειῶς	ἐσεβειῶς	